

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Penggunaan Bahasa Baku pada Mahasiswa Papua Stambuk 2024 di Lingkungan Universitas Negeri Medan

Dina Rosanna Sipahutar^{1*}, Lia Ima Triwani Siahaan², Muhammad Khadafi Chaniago³, Rony Bayer Tamba⁴, Sartana Pransiska Hutabarat⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia.

Email : dinarosannasipahutar1@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2963>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Sept 2025

Revised: 05 Oct 2025

Accepted: 11 Oct 2025

Kata Kunci:

Mahasiswa Papua, Bahasa Baku, Faktor Kesulitan, Bahasa Indonesia, Strategi Pembelajaran.

Keywords:

Papuan Students, Standard Language, Factors Of Difficulty, Indonesian, Learning Strategies.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan dan pandangan mahasiswa Papua terkait penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan akademik, serta merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka. Bahasa baku merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam konteks formal sebagai standar komunikasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian ide, tetapi juga menjadi fondasi utama kesuksesan akademik mahasiswa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan library research melalui pengumpulan dan analisis data dari buku, jurnal, catatan, serta laporan relevan, dikombinasikan dengan metode kuantitatif menggunakan instrumen tes (kuis melalui aplikasi Quizizz) dan kuesioner untuk mengukur pemahaman serta pandangan responden. Populasi penelitian adalah mahasiswa Papua angkatan 2024 di Universitas Negeri Medan, dengan sampel sebanyak 27 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mengalami berbagai kesulitan dalam menerapkan bahasa Indonesia baku, meliputi komunikasi lisan, penulisan laporan ilmiah, dan interaksi formal dengan dosen serta teman sebaya. Faktor utama penghambat mencakup kebiasaan menggunakan bahasa daerah atau dialek Papua, rendahnya kepercayaan diri, serta minimnya dorongan dari lingkungan kampus.

This study aims to identify the factors causing difficulties and the perspectives of Papuan students regarding the use of standard Indonesian in academic settings, and to design effective learning strategies to improve their skills. Standard Indonesian is a language variation used in formal contexts as a standard of communication, which not only functions as a means of conveying ideas but also serves as a primary foundation for students' academic success. This study adopted a library research approach through data collection and analysis from books, journals, notes, and relevant reports, combined with quantitative methods using test instruments (quizzes via the Quizizz application) and questionnaires to measure respondents' understanding and perspectives. The study population was Papuan students from the class of 2024 at Medan State University, with a sample of 27 respondents selected through purposive sampling. The results showed that these students experienced various difficulties in applying standard Indonesian, including oral communication, writing scientific reports, and formal interactions with lecturers and peers. The main inhibiting factors included the habit of using regional languages or Papuan dialects, low self-confidence, and minimal encouragement from the campus environment.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dina Rosanna Sipahutar, et al (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Penggunaan Bahasa Baku pada Mahasiswa Papua Stambuk 2024 di Lingkungan Universitas Negeri Medan, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2963>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memainkan peran krusial sebagai bahasa persatuan nasional dan alat pemersatu. Di perguruan tinggi, penggunaan Bahasa Indonesia Baku wajib diterapkan, terutama dalam komunikasi formal, diskursus ilmiah, dan peningkatan prestasi akademik. Menurut Kridalaksana (2001), bahasa baku adalah variasi bahasa yang digunakan dalam konteks formal dan berfungsi sebagai standar komunikasi. Dengan kata lain, penguasaan bahasa standar bukan sekadar tambahan, melainkan fondasi utama untuk kesuksesan akademik bagi mahasiswa. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum mahir menggunakannya. Situasi ini lebih sering dialami oleh mahasiswa dari daerah dengan latar belakang linguistik yang berbeda, seperti mahasiswa dari Papua. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerah atau dialek lokal Papua. Kebiasaan ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menerapkan bahasa Indonesia baku, baik saat menulis maupun berbicara di kelas. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa perbedaan bahasa ibu sangat mempengaruhi penguasaan bahasa kedua, termasuk varian baku bahasa Indonesia. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan dalam menulis makalah ilmiah, memberikan presentasi, atau berinteraksi dengan dosen dan teman sekelas di kampus. Hambatan-hambatan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipicu oleh berbagai faktor. Suwito (1985) menjelaskan bahwa ada faktor internal seperti pola bahasa sehari-hari, motivasi, dan pemahaman tata bahasa, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya serta sistem pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan Fishman (1972), yang menekankan bahwa variasi dan pilihan bahasa sangat bergantung pada konteks komunikasi: siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa baku oleh mahasiswa di kampus erat kaitannya dengan pola interaksi sosial dan dukungan dari lembaga pendidikan.

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, dengan perbedaan etnis, agama, bahasa, dan budaya yang membuat kehidupan sosial sangat dinamis. Jannah (2024) menjelaskan bahwa keragaman ini tercermin dalam pola pikir, pengalaman hidup, dan perspektif politik berbagai kelompok masyarakat. Dalam hal ini, komunikasi memainkan peran vital sebagai jembatan untuk pertukaran makna antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Fenomena ini dikenal sebagai komunikasi antarbudaya (Aprillia & Oktavianti, 2024).

Salah satu kelompok yang migrasi ke daerah lain untuk menempuh pendidikan tinggi adalah mahasiswa dari Papua. Universitas Negeri Medan (UNIMED) merupakan salah satu pilihan utama mereka. Pada tahun 2024, terdapat mahasiswa Papua angkatan 2024 yang tersebar di berbagai fakultas. Kehadiran mereka membawa suasana baru di kampus, namun juga menimbulkan tantangan dalam hal adaptasi akibat perbedaan bahasa, aksen, dan budaya. Jumlah mereka yang relatif sedikit dibandingkan dengan mahasiswa lokal membuat sebagian dari mereka merasa seperti berada di bawah sorotan, menyebabkan mereka merasa canggung dan lebih memilih bergaul hanya dengan sesama mahasiswa Papua. Faktanya, interaksi sosial di kampus sangat penting untuk proses penyesuaian. Putri & Gischa (2021) menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling bergantung. Namun, hambatan seperti perbedaan bahasa, dialek, atau interpretasi makna (Warmasen et al., 2023) seringkali menghambat mahasiswa Papua untuk berintegrasi. Seringkali, mereka terlihat tertutup karena merasa lebih nyaman dengan kelompok etnis mereka sendiri, yang menyebabkan proses adaptasi dengan mahasiswa lain di Universitas Medan menjadi lebih lambat. Mengingat kondisi ini, penelitian tentang faktor-faktor yang menghambat penggunaan bahasa standar di kalangan mahasiswa Papua di Universitas Medan perlu dilakukan secara mendalam.

Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hambatan yang dihadapi, serta menjadi dasar bagi kampus dalam merancang program pengembangan bahasa yang lebih efektif. Pada akhirnya, lingkungan akademik yang lebih inklusif dapat terwujud, dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dapat diperkuat, terutama di bidang pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode library research, yang berfokus pada pengumpulan data melalui kajian mendalam terhadap buku, literatur jurnal, catatan, serta laporan yang relevan dengan isu yang

diteliti. Di samping itu, digunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan instrumen berupa tes (kuis atau soal) melalui aplikasi Quizizz dan kuesioner, guna mengevaluasi pemahaman mahasiswa asal Papua terhadap bahasa baku. Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah keseluruhan mahasiswa Papua angkatan 2024 di Universitas Negeri Medan. Dari populasi tersebut, sebanyak 27 mahasiswa dipilih sebagai responden. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) mahasiswa yang berasal dari Papua, (2) terdaftar sebagai mahasiswa aktif angkatan 2024 di UNIMED, dan (3) bersedia mengisi soal kuis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 27 mahasiswa dari Papua yang baru saja masuk ke angkatan 2024 di Universitas Negeri Medan, dengan latar belakang dari berbagai fakultas. Usia responden berkisar antara 17 hingga 23 tahun, dengan sebagian besar berusia sekitar 21–22 tahun. Situasi ini mencerminkan bahwa responden masih berada pada tahap awal studi mereka, di mana proses penyesuaian terhadap aspek akademik dan sosial masih berlangsung. Keragaman fakultas mereka juga menunjukkan bahwa tantangan dalam penggunaan bahasa standar tidak terbatas pada satu bidang studi, tetapi melintasi berbagai disiplin ilmu.

Hasil kuesioner

Tabel 1. Hasil jawaban responden dari kuesioner yang disajikan peneliti

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kesulitan berkomunikasi dengan bahasa baku di kampus	5	5	10	7
Kesulitan menggunakan kosa kata baku dalam laporan ilmiah	4	8	7	8
Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa baku	4	3	10	10
Kurang percaya diri berbicara bahasa baku di depan kelas	4	8	5	10
Kesulitan merangkai kalimat baku saat tanya jawab	3	8	7	9
Kesulitan menyusun kalimat baku ketika ingin bertanya	7	5	4	11
Penerapan bahasa baku kurang ditekankan di sekolah sebelumnya	3	8	7	9
Kurang dorongan berlatih bahasa baku di kampus	3	6	7	11
Perbedaan dialek menjadi tantangan membiasakan bahasa baku	8	7	2	10
Bangga menggunakan bahasa baku meski belum sepenuhnya paham	9	9	1	8

Dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang disajikan oleh peneliti, tolak ukur keberhasilan penelitian ini, meliputi beberapa indikator yaitu:

1. Kesulitan dalam komunikasi akademik

Lebih dari setengah responden mengakui mengalami kesulitan saat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baku, baik dalam percakapan dengan teman sebaya maupun dengan dosen. Kesulitan ini paling sering muncul dalam situasi formal, seperti saat diskusi kelas atau saat berinteraksi langsung dengan dosen. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chaer & Agustina (2010), yang menyatakan bahwa bahasa ibu memainkan peran penting dalam menguasai bahasa kedua. Karena mereka terbiasa menggunakan bahasa daerah atau dialek Papua dalam rutinitas sehari-hari, proses beralih ke bahasa standar terasa menantang.

2. Penulisan laporan ilmiah

Beberapa responden juga mengungkapkan kesulitan dalam memilih kosakata standar saat menyusun

laporan ilmiah. Meskipun beberapa di antaranya dapat beradaptasi dengan baik, hampir setengah dari responden masih menghadapi masalah dalam menjaga konsistensi bahasa secara keseluruhan. Situasi ini menyoroti pentingnya bimbingan khusus untuk mengasah keterampilan penulisan akademik, seperti yang dijelaskan oleh Nababan (1991) bahwa bahasa standar merupakan alat utama untuk menyusun ide-ide ilmiah secara logis dan sistematis.

3. Pengaruh bahasa daerah dan dialek

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa daerah masih sangat dominan. Sejumlah responden mengakui bahwa dialek Papua, yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka, membuat mereka kesulitan beralih ke bahasa standar. Faktanya, keragaman dialek di kampus Universitas Negeri Medan juga dianggap sebagai hambatan tambahan. Kondisi ini sejalan dengan argumen Suwito (1985), yang menyoroti bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya sangat mempengaruhi cara seseorang berbicara.

4. Kepercayaan diri dalam berbicara

Masalah lain yang muncul adalah rendahnya kepercayaan diri saat berbicara dalam bahasa standar, baik selama presentasi maupun sesi tanya jawab di kelas. Lebih dari setengah responden merasa tidak nyaman atau bahkan canggung saat menggunakan bahasa formal di depan banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan dalam berbicara bahasa standar tidak hanya terkait dengan kemampuan linguistik, tetapi juga aspek psikologis. Fishman (1972) menekankan bahwa komunikasi erat kaitannya dengan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa. Bagi mahasiswa dari Papua, perbedaan konteks inilah yang sering memicu kurangnya kepercayaan diri.

5. Kurangnya dukungan dari lingkungan kampus

Sebagian besar responden merasa bahwa kampus tidak memberikan dorongan yang cukup untuk terbiasa menggunakan bahasa standar. Akibatnya, mahasiswa cenderung kembali menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah. Faktanya, seperti yang dinyatakan oleh Nababan (1991), kebiasaan menggunakan bahasa standar dan pengembangan keterampilan bahasa harus dilakukan secara konsisten, baik melalui program formal maupun aktivitas informal.

6. Sikap terhadap bahasa standar

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sebagian besar responden tetap merasa bangga saat menggunakan bahasa Indonesia standar, meskipun pemahaman dan penguasaan mereka terhadapnya belum sempurna. Sikap positif ini dapat menjadi landasan berharga yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui bimbingan dan pendekatan pembelajaran yang tepat di lingkungan universitas.

Pembahasan

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan mengalami kesulitan yang signifikan dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, baik dalam berbicara maupun menulis. Kesulitan ini dipicu oleh faktor internal, seperti pola bahasa sehari-hari dan tingkat kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial dan kurangnya latihan di lingkungan kampus.

Kebiasaan menggunakan bahasa ibu mereka (dialek Papua) yang dibawa dari kampung halaman mereka berarti bahwa mahasiswa ini perlu beradaptasi dengan dua lingkungan yang berbeda, yaitu norma budaya akademik di kampus dan kebutuhan untuk menggunakan bahasa formal. Situasi ini sejalan dengan temuan Warmasen dkk. (2023), yang menyatakan bahwa mahasiswa Papua cenderung berinteraksi lebih bebas dengan teman sebaya yang memiliki etnis yang sama, sehingga proses penyesuaian bahasa menjadi lebih lambat. Namun, hasil penelitian juga menyoroti sikap positif mahasiswa Papua yang tetap bangga saat menggunakan bahasa standar. Hal ini menunjukkan bahwa, dengan bantuan lingkungan kampus, bimbingan dari dosen, dan kesempatan untuk berlatih secara teratur, keterampilan bahasa standar mereka dapat ditingkatkan secara efektif.

Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi pelatihan penulisan akademik, forum diskusi formal yang mengharuskan penggunaan bahasa standar, bimbingan individu atau kelompok, serta bantuan dari dosen atau organisasi mahasiswa. Oleh karena itu, penerapan bahasa standar di kalangan mahasiswa Papua tidak hanya berkaitan dengan keterampilan bahasa, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan psikologis. Upaya bimbingan yang terstruktur diharapkan dapat membangun

kepercayaan diri mereka, memfasilitasi adaptasi mereka terhadap lingkungan akademik, dan pada akhirnya mendukung kesuksesan mereka di pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa Papua yang terdaftar di Universitas Negeri Medan pada tahun 2024 sering menghadapi tantangan dalam menggunakan bahasa Indonesia baku di lingkungan kampus. Tantangan tersebut meliputi kemampuan berbicara lisan, penulisan ilmiah, dan komunikasi formal dengan dosen dan teman sekelas. Penyebab utama hambatan ini adalah kebiasaan menggunakan bahasa daerah atau dialek Papua, kurangnya kepercayaan diri, dan kurangnya inisiatif dari lingkungan universitas untuk mendorong penggunaan bahasa Indonesia baku secara rutin. Namun, sebagian besar mahasiswa tetap menunjukkan antusiasme positif melalui kebanggaan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Sikap ini merupakan landasan berharga untuk mengasah keterampilan bahasa mereka selama pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kampus perlu menerapkan program bimbingan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, seperti lokakarya penulisan akademik, sesi diskusi dalam bahasa Indonesia baku, bimbingan langsung dari dosen, dan bantuan dari kelompok mahasiswa. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bahasa Indonesia baku mahasiswa Papua, mempercepat penyesuaian mereka dalam aspek akademik dan sosial, serta memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dalam pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aprillia, & Oktavianti. (2024). Komunikasi antarbudaya dan inklusivitas dalam pendidikan tinggi.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Pengaruh bahasa ibu terhadap penguasaan bahasa kedua*. Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Jannah, N. (2024). Keberagaman etnis, agama, bahasa, dan budaya di Indonesia: Implikasi sosial dan politik. *Jurnal Sosial Budaya*.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Bahasa nasional dan bahasa daerah di Indonesia: Hierarki dan fungsi*. Balai Pustaka.
- Putri, G., & Gischa. (2021). Hambatan komunikasi antar etnis di perguruan tinggi: Studi kasus mahasiswa Papua. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Rumansara. (2016). Adaptasi sosial dan akademik mahasiswa Papua di perguruan tinggi luar daerah. *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Suwito. (1985). *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Warmasen, et al. (2023). Proses adaptasi bahasa mahasiswa Papua di lingkungan akademik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*.
- Wahyudi, M. A., Rahmadhani, M. V., Mu'is, A., & Evelyn, F. (2025). The impact of short-form video marketing, influencer relatability, and trust signals on Gen Z's purchase intention. *International Journal of Business, Law, and Education*, 6(1), 855–864. <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i1.1108>
- Yuliah, Y., Fitriyandi, F., & Yahya, M. (2021). The persuasive language used in advertisements in magazine. *Jurnal Bahasa Inggris Terapan*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.35313/jbit.v7i2.3620>